

LAMPIRAN

SINOPSIS

Pulau Shoudo yang terletak dilaut dalam Jepang yang diapit oleh pulau Honshu dan Shikoku, merupakan pulau terbesar nomor dua di laut dalam ini. Ada sebuah desa kecil Misaki di pulau ini. Desa ini sangat terpencil dan jauh dari pusat pulau, di pulau ini ada sekolah cabang yang hanya sampai kelas 4 SD, sedangkan mulai kelas 5 SD harus ke sekolah pusat di pusat pulau yang berjarak 2ri (7.8 Km). musim semi tahun 3 showa, disekolah cabang ini datang seorang pengajar yang ditugaskan untuk mengajar, pengajar seorang wanita yang masih muda dan baru saja lulus sekolah. Pengajar wanita ini bernama Oishi. Ibu guru Oishi tinggal berdua dengan ibunya, di Ipponmatsu besar ditepi seberang yang menjadi ceruk seperti danau. Dari sana sampai sekolah cabang misaki pulang pergi berjarak 4ri (15.6Km) tiap hari pulang pergi ke sekolah dengan sepeda. Guru wanita ini naik sepeda dan mengenakan pakaian ala barat. Di daerah ini wanita naik sepeda dan mengenakan pakaiann ala barat dalam waktu singkat menjadi buah bibir.

Tugas ibu guru Oishi mengajar kelas 1 SD. 12 orang murid ibu guru Oishi ialah Isokichi, Takeichi, Kichiji, Tadashi, Nita, Matsue, Misako, Masuno, Fujiko, Sanae, Kotoe, Kotsuru. Tadi pagi juga semua anak datang berkumpul dengan riang memanggil “wah, ibu guru Koishi (ibu guru yang kecil).” Sepeda meluncur sampai sekolah yang berjarak 4ri. Badan ibu guru Oishi kecil, karena itu ia mendapat julukan dari murid-muridnya ibu guru Koishi. Apabila ibu guru Oishi melihat ke dalam 24 bola mata murid-muridnya, ia menjadi memiliki tekad untuk menjaga agar bola mata itu tidak ternoda.

Melewati musim panas, anak-anak sudah menjadi semester dua. Pada suatu hari pulau ini diterjang angin topan. Di pintu dermaga desa kapal-kapal nelayan terbalik. Ibu guru Oishi pergi ke sekolah melalui jalan yang porak poranda. “ibu guru, rumah sonki rubuh.” Masuno melapor pada ibu gurunya.

Sonki adalah julukan dari Isokichi. Kemudian ibu guru dan murid-muridnya menjenguk rumah Isokichi. Waktu pulang batu-batu kerikil dan pepohonan yang tumbang sudah menutupi jalan karena ombak yang besar. Setelah itu mereka bermain dan bernyanyi di tepi laut, ibu guru Oishi terjatuh ke lubang dan urat kakinya putus

Hari ke sepuluh ibu guru tidak datang ke sekolah, setengah bulan pun belum juga datang, karena urat kakinya masih sakit. SD kelas 1 itu merasa sepi dan tidak tahan karena tidak melihat wajah ibu guru Oishi. Setiap hari naik ke bukit dan melihat Ipponmatsu yang ada di seberang ceruk, ingin melihat ibu guru.

“aa, ingin pergi ke tempat ibu guru” kata Masuno. “pergi yuk” “yuk pergi”

Takeichi dan Tadashi menyetujuinya. Matsue dan Kotsuru dengan suara bulat. Lalu anak-anak tanpa pamit dan secara diam-diam pergi ke tempat ibu guru Oishi. Tapi jalan 2ri bagi anak kelas 1 SD yang masih kecil adalah cukup jauh, di tengah jalan semuanya kelelahan kemudian mereka menangis terisak-isak.

Buu, buu... kebetulan sebuah bus lewat sambil membunyikan klakson, lalu berhenti. Ibu guru Oishi datang dari bus sambil menyeret kaki yang terluka dan berkata “lho, lho”. Semua anak menangis bertambah keras dan mengerumuni ibu guru. Segumpal besar air mata ibu guru Oishi juga bercucuran.

Rumah ibu guru dari sana cukup jauh. Anak-anak jadi segar kembali. “mari anak-anak masuklah”. Tiba di rumah ibu guru anak-anak dijamu dengan udon sederhana. Baru pertama kali makan udon sederhana, sangat senang dan anak yang tambah. Lalu bersama dengan ibu guru, mengambil foto kenangan di sebelah Ipponmatsu di tepi laut. Sore harinya anak-anak pulang dengan perahu.

Lalu hari-haripun berlalu. Ibu guru Oishi tiba-tiba datang ke misaki dengan perahu. “ah... ibu guru Oishi”, “ibu guru Oishi datang “. Para orang tua murid dan anak-anak menjemput ibu guru dengan sangat senang. “ibu guru sejak kapan datang di sekolah?”. “tidak, saya datang untuk berpamitan”. Kata ibu guru. “eh...” semuanya sangat kaget. “ke kota, saya pergi ke honko, nanti saya akan

digantikan dengan guru baru”. Kata ibu guru. Anak-anak yang mendengar hal itu menjadi menangis terisak-isak, kemudian perahu yang dinaiki ibu guru pergi menjauh dari tepi laut, dengan serentak anak-anak berteriak “datang lagi ya” “janji ya”. Anak-anak mengamati hingga perahu menghilang dari pandangan dan dilanjutkan dengan nyanyian.

Empat tahun telah berlalu, murid-murid misaki naik kelas 5 SD, jadi mereka pulang pergi ke Honko. Seorang pria datang ke tempat ibu guru Oishi juga.

Semuanya keluar ke tepi laut terlihat misaki. “ibu guru Koishi “ ibu guru Koishi”. Anak-anak mengerumuni ibu guru dan tampak bahagia. “ah... semuanya sudah besar ya”. Kata ibu guru dengan melihat sejajar Kotsuru yang lebih tinggi dari ibu guru. “karena ibu guru Koishi, ibu guru jadi tidak besar-besar lho”.

Mendengar kata-kata Kotsuru itu semuanya tertawa. Namun ketidakhahagiaan juga menghinggapi kedua belas orang murid dan ibu guru. Pertama karena ibu Matsue meninggal dunia. Lalu Matsue dipanggil oleh ibu guru Oishi, kemudian ibu guru pergi untuk menjenguk ke rumah Matsue, membawa kotak bekal dengan hiasan bunga lili dan menghibur serta memberi semangat kepada Matsue. Tetapi Matsue menjadi tidak pernah masuk sekolah. Matsue pergi ke Osaka untuk menjadi pengasuh bayi. Ibu guru menjadi sedih memikirkan kehidupan anak-anak yang seperti itu.

Anak-anak sudah kelas 6 SD. Darmawisata musim gugur yang ditunggu-tunggu oleh murid-murid akhirnya tiba juga. Pergi ke konpira dengan perahu. Mereka saling memperlihatkan pakaian ala barat, sepatu, topi yang dibelikan untuk darmawisata. Hanya hari ini ketidakhahagiaan teman-teman, peperangan terlupakan dengan kesenangan. Mereka darmawisata menyanyikan lagu.

Di Takamatsu, karena ibu guru Oishi kelelahan ditengah perjalanan lalu mereka beristirahat di restoran yang besar di dekat pelabuhan bersama guru Tamura. “selamat datang” suara anak perempuan menggema dengan baik, melihat

dengan tertegun. Matsue seharusnya pergi ke Osaka. “Machan ada di sini?”. Matsue kaget mendengar suara ibu guru Oishi, segera menundukkan kepala. Ibu guru bertanya tapi Matsue sambil memperhatikan ke arah suami pemilik tokotidak berkata apapun dan selalu merasa ketakutan. Tetapi Matsue melihat dari tempat tersembunyi perahu yang dinaiki ibu guru dan teman-temannyapergi dari pelabuhan lalu menangis seorang diri.

Anak-anak menjadi kian mengembangkan militerisme Jepang selulus sekolah. Ibu guru juga dilarang untuk mengajar karena dicurigai terlibat partai komunis. Kotoe setelah berhenti sekolah meninggal dunia karena terserang penyakit TBC. Lima orang, Takeichi, Tadashi, Nita Isokichi, dan Kichiji dikirim dengan “lagu tentara berangkat ke medan perang”. Mereka pergi untuk berperang dengan kapal dari markas militer. Suami ibu guru Oishi juga ikut berperang, mereka memiliki tiga orang anak dan sudah ditinggal untuk berperang. Tahun keempat, perang pasifik semakin lama semakin besar, kuburan korban peperangan semakin lama semakin banyak.

Sewaktu peperangan mulai berakhir suami dan tiga orang bekas murid ibu guru Oishi yaitu Tadashi, Nita, Takeichi gugur dalam perang. Tetapi meskipun suami, ibu dan anak bungsunya meninggal dunia, ibu guru Oishi gembira karena perang sudah berakhir dan ia mulai bangkit lagi dan mulai mengajar kembali. Ibu guru Oishi kembali bekerja di sekolah cabang, setiap hari ia pergi dengan menggunakan perahu yang diantar oleh anak lelakinya yang duduk di sekolah menengah pertama. Ruang kelasnya masih sama dengan sepuluh tahun yang lalu.

Tetapi disana yang ada adalah anak perempuan Kotoe, Matsue, Misako. Rambutnya sudah putih semua dengan bentuk yang ditarik ke belakang semua, sekarang ibu guru Oishi mengenakan pakaian kimono, sekarang perasaan ibu guru menjadi lebih sensitive, ia mudah sekali mengucurkan air mata. Sekarang nama julukannya adalah “ibu guru Nakimiso (ibu guru yang suka menangis)”.

Para bekas muridnya dulu, sekarang melaksanakan janjinya yang dibuat sepuluh tahun yang lalu, kemudian menyelenggarakan pesta selamat datang untuk

ibu guru Oishi. “ibu guru, ada orang asing lho”. Menoleh ke belakang ke arah suara Sanae “ibu guru Oishi” ternyata yang datang adalah Matsue. “hei, Machan datang juga ya”. “iya, ibu guru, karena menerima kiriman surat dari Masuno”. Sambil menjawab Matsue juga menangis. Tujuh orang sudah berkumpul, Sanae menjadi seorang guru, Misako menjadi ibu rumah tangga, Kotsuru menjadi bidan, Masuno meneruskan restoran milik keluarganya, Kichiji menjadi nelayan, Isokichi menjadi tukang pijit, kemudian Matsue bergegas datang dari Osaka.

Tujuh orang itu memberikan sepeda kepada ibu guru. Ibu guru sangat bahagia. Tahun kemudian oleh Kinoshita Keisuke yang seorang sutradara film, film ini membuat sensasi di seluruh negeri.

Patung perunggu dari “People In Peace” di Plaza yang berlokasi di Tonoshoko port merupakan permulaan yang baik untuk cerita ini. 12 anak dan seorang guru wanita yang sedang gembira bersama seperti di tahun 1928, ketika mereka membentuk kelas kecil dalam sekolah yang terpencil di ujung pulau ini. Tetapi 20 tahun kemudian terlihat bertumbuh menjadi pria dan wanita dewasa, yang tidak terpengaruh oleh peperangan atau tidak berdaya karena terlibat peperangan, yang terbunuh atau pincang.

Dengan jelas, hati pengarang dipenuhi dengan rasa iba untuk kesengsaraan yang diakibatkan oleh peperangan, seperti ketidakberdayaan manusia untuk melawan peperangan. Seperti yang ia tulis ditahun 1952 dalam catatan tambahan untuk edisi pertama dari buku ini.

Sekarang “People In Peace” menjadi lambing bagi masyarakat setempat, yang selalu memanggil pulau mereka dengan sebutan “Olive Queendom” dengan sadar dahan zaitun mewakili kedamaian.

Anda dapat mendatangi sekolah kecil dimana pahlawan-pahlawan wanita kecil dari 24 mata menghabiskan bulan-bulan yang menggembirakan dalam hidup mereka dengan guru tercinta mereka. Tempat tersebut ditutup pada tahun 1971

tetapi tempat tersebut secara hati-hati dilindungi sebagai kenangan dari “People In Peace”.

Pada tahun 1987, 24 bola mata ini difilmkan untuk kedua kalinya dan setting film ini dilindungi seperti kampung film 24 bola mata yang menarik bagi turis dan seluruh penggemar dari 24 bola mata.



RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Tsuboi Sakae (1900-1967)

Tsuboi Sakae lahir pada tanggal 5 Agustus 1900 (tahun 33 Meiji) di prefektur Kagawa. Sakae dibesarkan dalam keluarga yang sangat besar dengan orang tuanya, nenek dan 12 anak termasuk dua anak adopsi yang salah satunya adalah anak yatim piatu. Ayahnya adalah seorang pembuat tong kedelai yang sangat hebat dan giat bekerja. Mereka bahagia dan berkecukupan.

Sekitar tahun 1900an terjadi peristiwa ketegangan yang serius di seluruh wilayah terjadi peristiwa ketegangan yang serius di seluruh wilayah di negaranya, dan ayahnya tidak bekerja, tapi keluarganya sangat tekun bekerja dan saling menolong satu dengan yang lain. Di usianya yang ke 15 tahun Sakae sudah menjadi juru tulis di kantor pos dan kemudian bekerja di kantor desa. Ia bekerja untuk menolong ekonomi keluarganya.

Pada usia yang ke 25 tahun Sakae pergi ke Tokyo dan menikah dengan Tsuboi Shigeji, seorang penyair muda yang juga berasal dari pulau shodo. Kemudian suami Sakae menjadi salah satu penyair proletar dan penulis kemudian dihukum penjara dan siksaan. Sebagian karena kebutuhan dan sebagian lain dipengaruhi oleh penyair-penyair proletar, Sakae mulai untuk menulis juga. Di akhir usia yang ke 30 tahun, ia menulis novel dan dongen anak-anak untuk beberapa majalah dan memenangkan banyak prestasi dan popularitas untuk kehangatan pribadinya. Salah satu novelnya yang sukses adalah *Nijushi no Hitomi* (24 bola mata) yang dipublikasikan pada tahun 1952 di usianya yang ke 53 tahun.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Bukhary

Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta / 15 Januari 1991

Jenis Kelamin : laki

Agama : Islam

Alamat : Jl SMP 160 Rt 04/05 No 06 Kelurahan Ceger.
Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur

Nomor Telepon : 081919817404

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Ceger 02

SMP Negeri 222 Jakarta Timur

SMK Negeri 52 Jakarta

